

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Buwana, 2021). Lapas merupakan unit pelaksana teknis di bawah naungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) yang kini berada di bawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Penghuni lapas terdiri dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang mencakup narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan, termasuk mereka yang status hukumnya masih dalam proses penyelesaian oleh pengadilan (Rinaldi, 2021).

Keberadaan lapas tidak dapat dipisahkan dari sistem pemidanaan yang berlaku. Pemidanaan tidak semata-mata dimaknai sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai upaya pembinaan dan reintegrasi sosial (Purnomo, 2025). Pemidanaan sendiri bertujuan untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya dan kembali menjadi warga masyarakat yang baik, taat hukum, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan, guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang tertib, aman, dan damai (Tobing dkk., 2022).

Narapidana sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 6 dan 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap

dan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan. Narapidana juga merupakan individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan dikenai hukuman sesuai dengan perbuatannya. Pelaku tindak pidana bisa berasal dari berbagai latar belakang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan (Tobing dkk., 2022).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan mengatur secara khusus mengenai penempatan narapidana. Disebutkan bahwa narapidana harus ditempatkan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan ini memiliki tujuan yang mendasar, antara lain untuk mencegah terjadinya hubungan gelap antara narapidana laki-laki dan perempuan serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di dalam lapas (Buwana, 2021). Untuk memahami konteks penerapan kebijakan tersebut secara lebih konkret, penting untuk melihat gambaran jumlah dan komposisi narapidana secara faktual.

Grafik 1.1
Jumlah Narapidana di Indonesia



Sumber: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>

Berdasarkan data Desember 2025, total jumlah penghuni lapas di Indonesia tercatat sebanyak 273.413 orang yang didominasi secara signifikan oleh kelompok laki-laki. Dari angka tersebut, Total Narapidana Laki-laki (TNL) mencapai 208.255 orang, sementara Total Narapidana Perempuan (TNP) hanya

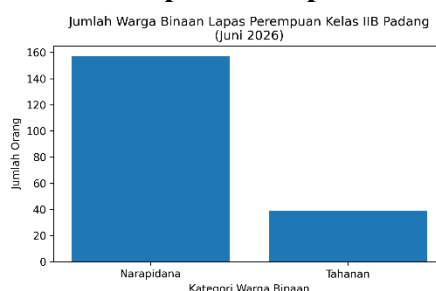
berjumlah 10.092 orang. Kondisi serupa juga terlihat di tingkat regional, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, di mana dari 4.742 penghuni lapas yang terdata, mayoritas besarnya adalah laki-laki. Ketimpangan angka yang mencolok ini menegaskan bahwa narapidana perempuan merupakan kelompok minoritas dalam sistem pemasyarakatan, baik di tingkat nasional maupun regional.

Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa narapidana perempuan merupakan kelompok minoritas dalam sistem pemasyarakatan. Meskipun demikian, dari sisi psikologis kelompok ini justru memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan narapidana laki-laki. Narapidana perempuan umumnya menghadapi tekanan psikologis akibat perpisahan dengan keluarga dan anak-anak, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan lapas yang serba terbatas, serta konflik peran sebagai ibu, istri, atau anak dalam keluarga. Selain harus menerima konsekuensi hukum atas perbuatannya, narapidana perempuan juga dihadapkan pada stigma sosial dari masyarakat yang kerap memperburuk kondisi psikologis mereka (Heipon, 2023). Status sebagai warga binaan sering kali menempatkan perempuan pada situasi sosial dan emosional yang berat, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial lapas, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan (Cika Rialida & Hanjani, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang karena merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan khusus perempuan di Provinsi Sumatera Barat, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk

mengkaji dinamika psikologis narapidana perempuan. Berdasarkan data Juni 2026, jumlah total WBP di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang mencapai 196 orang, yang terdiri atas 157 narapidana dan 39 tahanan. Komposisi populasi yang beragam dari segi jenis pidana maupun latar belakang kriminalitas menjadikan lapas ini sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian.

Grafik 1.2
Data Jumlah WBP di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang



Kehidupan di lembaga pemasyarakatan menghadirkan berbagai tantangan yang berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun psikologis. Tekanan dan kondisi baru ini sering menimbulkan kesulitan bagi narapidana perempuan dalam menyesuaikan diri dengan status dan identitasnya sebagai WBP, sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri (Maharani dkk., 2024). Narapidana yang belum memiliki penerimaan diri yang baik cenderung kehilangan harapan, merasa malu dengan statusnya, serta mengalami perasaan putus asa selama menjalani masa hukuman (Manik & Meliala, 2023). Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi faktor penting dalam membantu narapidana mengelola tekanan psikologis dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di lapas.

Penerimaan diri merupakan hal penting dalam kesehatan psikologis individu. Penerimaan diri merupakan pondasi utama dalam proses aktualisasi

diri, yaitu dorongan alami manusia untuk berkembang secara optimal. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehidupan, termasuk situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, kemampuan menerima diri menjadi hal yang krusial bagi narapidana perempuan agar mampu menjalani masa pidana dengan kondisi psikologis yang lebih adaptif (Efendi dkk., 2025).

Ellis (dalam Chamberlain, 2001) menjelaskan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara menyeluruh dan tanpa syarat (*unconditional self-acceptance*), terlepas dari perilaku yang dimiliki maupun penilaian yang diberikan oleh orang lain. Konsep penerimaan diri yang dikemukakan Ellis tersebut kemudian dikembangkan oleh Chamberlain dan Haaga (2001) ke dalam bentuk alat ukur psikologis guna mengukur tingkat penerimaan diri individu secara lebih operasional.

Menurut Chamberlain dan Haaga (2001) penerimaan diri dibagi dalam beberapa aspek, yaitu menerima diri tanpa syarat, menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, menyadari adanya hal positif dalam diri, dan menyadari diri sebagai pribadi yang berharga. Proses penerimaan diri pada narapidana tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang positif, tidak adanya tekanan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki

penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik pada masa anak-anak, konsep diri yang stabil (Putri, 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri adalah pemahaman diri, yaitu kemampuan individu mengenali dan memahami dirinya secara jujur serta realistis. Pada narapidana, pemahaman tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka menjelaskan penyebab atas peristiwa yang dialami, sehingga atribusi diri diduga memiliki peran dalam membentuk penerimaan diri. Bagi seorang narapidana, proses untuk mencapai pemahaman diri yang jujur ini tidak terlepas dari bagaimana ia memaknai alasan-alasan dibalik peristiwa masa lalunya maupun situasinya saat ini. Oleh karena itu, atribusi diri menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi penerimaan diri pada narapidana.

Atribusi adalah cara individu menginterpretasikan penyebab dari perilaku atau situasi yang terjadi pada diri sendiri atau orang lain untuk memperoleh pengetahuan (Wiratnur dkk., 2025). Menurut Weiner (1985), atribusi merupakan cara individu menjelaskan penyebab dari peristiwa yang dialaminya dengan mengaitkannya pada faktor internal atau eksternal. Dalam konteks diri, proses atribusi ini dikenal sebagai atribusi diri (*self-attribution*), yaitu ketika individu menafsirkan penyebab peristiwa yang dialaminya.

Atribusi diri menurut Weiner (1985) terdiri atas tiga aspek, yaitu *locus*, *stability*, dan *controllability*. Ketiga aspek ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan penyebab dari peristiwa yang dialaminya. Dalam teori atribusi, penyebab suatu perilaku atau hasil dapat

dijelaskan melalui beberapa faktor yang memengaruhi cara individu menafsirkan kejadian. Faktor-faktor utama dalam atribusi meliputi *ability* (kemampuan), *effort* (usaha), *luck* (keberuntungan), dan *task difficulty* (tingkat kesulitan tugas) (Weiner dkk., 1985).

Pola atribusi tertentu dapat meringankan atau justru memperberat beban emosional. Atribusi internal yang dominan misalnya, dapat memunculkan perasaan bersalah yang berlebihan, sedangkan atribusi eksternal yang dominan dapat mengurangi tekanan emosional namun berpotensi menurunkan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, atribusi diri berpotensi memengaruhi bagaimana narapidana menilai dan menerima dirinya (Putri dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan sebuah studi pendahuluan dalam bentuk wawancara *preliminary* pada 2 Juli 2025 dengan subjek narapidana di lapas perempuan kelas IIB Padang. Dalam wawancara yang dilakukan kepada subjek berinisial S, subjek mengatakan: “...*Yang pastinya sedihla pisah sama anak-anak, suami, tapi apa boleh buat mungkin iko takdir yang terbaik. Begitu banyaknya dosa sampai dititipkan tuhan disiko.. ,awak disiko karena tuntutan pekerjaan juga kan, resiko pekerjaan*” . (wawancara subjek S, 2 Juli 2025)

Selanjutnya wawancara kedua dengan subjek kedua berinisial T, subjek mengatakan: “*Saya merasa susah menerima kenyataan, hmm.. kecewa, sedih dan penyesalan yang tentu ada terus merasa gagal, tapi saya hanya bisa ikhlas karena semuanya ada ganjarannya*”. (wawancara subjek T, 2 Juli 2025)

Wawancara terhadap subjek ketiga berinisial N subjek mengungkapkan:

“Saat tiba disini.. kek mana ya buk yaa, hm.. mungkin ini cobaan ikhlas, gitu aja, sudah pasti sedih dan kecewa sampai sekarang, satu pesan saya untuk tidak melawan kepada orang tua, mendengar nasehat orang tua tentang masa depan, jodoh atau apalah, saya menyesal buk. Disini lebih tertekan mental dan yang kita takuti itu adalah sesama napi yang membuat kita tertekan. Saya disini gara-gara suami, seandainya saya dengar cakap orang tua saya, saya ga akan disini buk”.
(wawancara subjek N, 2 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya perbedaan cara subjek dalam memaknai penyebab peristiwa yang dialaminya yakni atribusi seimbang, internal, dan eksternal, yang kemudian berdampak langsung pada bagaimana mereka menerima kondisi dirinya. Subjek yang atribusinya lebih seimbang (S) cenderung memiliki penerimaan diri lebih baik, sementara subjek dengan atribusi yang dominan ke satu sisi (T dan N) menunjukkan proses penerimaan diri yang lebih berat dan lambat.

Beberapa penelitian relevan dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini, meskipun penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh atribusi diri terhadap penerimaan diri pada narapidana perempuan masih tergolong minim. Salah satu penelitian yang dapat dijadikan acuan adalah penelitian Ruan, dkk (2023) yang berjudul *“The Interplay of Self-Acceptance, Social Comparison and Attributional Style in Adolescent Mental Health”*. Penelitian ini meneliti bagaimana gaya atribusi (*attributional style*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*) saling memengaruhi kesehatan mental remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan atribusi negatif atau eksternal cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang mampu menyeimbangkan atribusi internal dan eksternal menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik dan kesehatan

mental yang lebih stabil. Hal ini juga menunjukkan bahwa gaya atribusi memengaruhi penerimaan diri dan kesehatan mental individu.

Selain itu, penelitian yang berjudul “*Attributional Styles and Self-Esteem as Predictors of Psychological Well Being of Undergraduate Students in Anambra State, Nigeria*” oleh Okadigbo & Unachukwu, (2025) menunjukkan bahwa gaya atribusi dan *self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Self-esteem* yang tinggi berhubungan dengan penerimaan diri yang baik, karena individu mampu menerima kekuatan dan keterbatasan diri. Selain itu, gaya atribusi mendukung proses penerimaan diri, karena cara seseorang menafsirkan keberhasilan atau kegagalan memengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Temuan ini menjadi dasar empiris bahwa atribusi dan persepsi positif terhadap diri berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada populasi remaja dan mahasiswa, sedangkan penelitian yang mengkaji hubungan atribusi diri dengan penerimaan diri pada narapidana perempuan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penerimaan diri atau kesehatan mental secara umum tanpa mengkaji peran atribusi diri secara langsung. Padahal, secara teoritis, cara individu menafsirkan penyebab peristiwa memiliki potensi untuk memengaruhi respon emosional serta kemampuan dalam menerima diri.

Dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh atribusi diri terhadap penerimaan diri pada narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

empiris mengenai peran atribusi diri dalam membentuk penerimaan diri, serta menjadi dasar dalam pengembangan program pembinaan psikologis yang lebih efektif dan kontekstual. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam perancangan program pembinaan dan konseling yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis narapidana perempuan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah atribusi diri berpengaruh terhadap penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan spesifik maka penulis menetapkan batasan masalah penelitian, yaitu :

1. Apa kategorisasi atribusi diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?
2. Apa kategorisasi penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?
3. Apakah atribusi diri berpengaruh terhadap penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kategorisasi atribusi diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atribusi diri terhadap penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dengan selesainya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya pengetahuan serta wawasan pembaca dan peneliti lainnya yang mengangkat tema yang serupa mengenai pembahasan, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai pengaruh atribusi diri terhadap penerimaan diri pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi empiris bagi Lapas Perempuan Kelas IIB Padang mengenai pola atribusi diri dan tingkat penerimaan diri narapidana perempuan, sehingga pihak lapas dapat memahami kondisi psikologis mereka secara lebih tepat.
- b. Memberikan pedoman bagi psikolog, konselor, atau tenaga pembina di lapas untuk merancang intervensi yang lebih terfokus pada atribusi dan penerimaan diri narapidana.

- c. Membantu narapidana untuk menyadari pola atribusi diri mereka dan meningkatkan kemampuan menerima diri, sehingga dapat mengurangi tekanan psikologis dan memperbaiki adaptasi selama menjalani masa hukuman.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Pembagian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II : Landasan teori, berisi tentang teoriteori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi diri oleh Weiner (1985) dan teori penerimaan diri dari Chamberlain dan Haaga (2001).
3. BAB III : Metode penelitian, berisi penjelasan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini.
4. BAB IV : Hasil penelitian, berisi tentang deskripsi hasil temuan penelitian dan hasil analisis.
5. BAB V : Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.